

Revitalisasi Islam Nusantara.pdf



Date: 2018-08-01 08:08 UTC

* All sources 8 | Internet sources 7 | Own documents 1

- [0] "Menjaga Umat_utuh.pdf" dated 2018-07-28
5.0% 12 matches
- [1] <https://s3-eu-west-1.amazonaws.com/pfigs...434SaifulMustofa.pdf>
3.6% 8 matches
- [2] https://www.researchgate.net/publication...s_Islam_di_Nusantara
1.8% 4 matches
- [3] https://www.researchgate.net/publication...DAN_PENGAMALAN_ISLAM
1.0% 2 matches
⊕ 1 documents with identical matches
- [5] <https://sites.google.com/site/belajarunt...yang-dinilai-bid-ah>
0.4% 1 matches
- [6] www.academia.edu/9933314/PENDIDIKAN_SEBA...at_Rekonstruksionisme
0.3% 1 matches
⊕ 1 documents with identical matches
- [8] www.academia.edu/Documents/in/Nationalism_and_religion
0.3% 1 matches
⊕ 1 documents with identical matches
- [10] <https://www.neliti.com/publications/2380...dan-pengamalan-islam>
0.2% 1 matches

9 pages, 3187 words

For the extraction of text from this document an OCR process was used, please be aware that some characters can be vulnerable to changes.

PlagLevel: selected / overall

23 matches from 11 sources, of which 10 are online sources.

Settings

Data policy: *Compare with web sources, Check against my documents, Check against my documents in the organization repository, Check against organization repository, Check against the Plagiarism Prevention Pool*

Sensitivity: *Medium*

Bibliography: *Consider text*

Citation detection: *Reduce PlagLevel*

Whitelist: *--*

REVITALISASI ISLAM NUSANTARA DI ERA DIGITAL

Y. Mukridi

DSTKIP PGRI Pacitan,
Email: mukridi@yahoo.com

Abstract

This article aimed at uncovering the skeletal construction of Islam Nusantara of Islam Archipelago in the digital era. More than that, it was trying to offer the concept of Virtual Islam archipelago as part of the cultural broker as well as the social change agents of the kiai-Islamic expert, respected for a noble character in cyberspace. The various acts of anarchy, in the name of religion (Islam) in the recent world, become the basic focus. The well-mannered face of Islam-guarded, cared for, and grown by salafussholih Wali Songo (the nine revered saints of Islam), ulama, kiai, santri (a student of Islamic boarding school), moderate community were tarnished by a small part of radical Islam. The design of Islam-which was *rahmatan lil'alamin* or borrowing the Azzumali Azra language that Islam with a smiling face-on the contrary, suddenly became grim, cruel, and frightening. In fact, what was displayed by radical Islam was not a real portrait of Islam Archipelago (Indonesia) itself. The radical Islamic arena exposed in such a way, whether through newspapers, television, social media, and cyberspace-websites, bloggers, twitter, facebook, WhatsApp were essentially the key to their group's existence. The obvious findings to emerge from this research were three things namely: (1) The skeletal construction of Islam archipelago as a big house of Islam (Indonesia) was practiced through acculturation of local culture and Islam. Among them, through the tradition of pilgrimage of the grave, *tahlilan*-repeated recitation, *wiridan*, *kenduri*-ritual meal (*slametan*), *barzanji*-recounting Prophet Muhammad's life, the Memorial Day of Islam, and *salatun rahmi*; (2) the new Islamic faces of the Islam archipelago in the virtual world can be formatted through four models, namely: (a) virtual Islam archipelago without identity, (b) innate energy based virtual Islam archipelago, (c) virtual community based Islam archipelago, and (d) NU (Nahdlatul Ulama) based virtual Islam archipelago; (3) the repositioning of contemporary ulama as the driving force of Islam archipelago, one of them, was marked by the exposed fact of the good activities from kiai (beneficial to the people) in the cyberspace.

Key word: Virtual Islam archipelago, Islamic inclusivism, and repositioning ulama.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi bangunan Islam Nusantara di era digital. Lebih dari itu, mencoba menawarkan konsep Islam nusantara ala virtual sebagai bagian dari cultural broker, sekaligus agen perubahan sosial para kiai di dunia maya. Pelbagai tindakan anarkis atas nama agama (Islam) dibelahan

dunia belakanga ini menjadi tumpuan dasarnya. Wajah santun Islam yang selama ini ditampilkan, dijaga, dirawat, dan ditumbuhkembangkan oleh *salafus shalih* wali songo, ulama, kiai kampung santri, komunitas moderat menjadi diteroreng oleh ulah sebagian kecil pemeluk Islam radikal. Pewajahan Islam Indonesia yang *rahmatan lil'alamin*, atau meminjam bahasa Azzumardi Azra sebagai *Islam with a smiling face* meredab menjadi sanga, bengis, kejam, dan menakutkan. Padahal, apa yang ditampilkan Islam radikal sesungguhnya bukanlah gambaran Islam nusantara (Indonesia) itu sendiri. Arena kontestasi Islam radikal yang diekspose dengan karnupa, baik melalui surat kabar, televisi, media sosial, media purdunia maya *website, blogger, twitter, facebook, whatsapp* padahal kikatnya menjadi kunei eksistensi kelompok mereka. Setidaknya ada tiga hal yang ditentuka dalam kajian ini, yakni: (1) konstruksi Islam nusantara sebagai rumah besar Islam (Indonesia) dipraktikkan melalui akulturasi kebudayaan lokal, dan Islam. Di antaranya, melalui tradisi ziarah kubur, tradisi *tahlilan*, tradisi *wiridan*, tradisi *kenduri (slametan)*, tradisi *barjanji*, tradisi Peringatan Hari Besar Islam, dan tradisi *silaturahmi*; (2) kontestasi wajah baru Islam nusantara di dunia maya dapat diformat melalui empat model, yakni: (a) Islam Nusantara virtual tanpa identitas, (b) Islam Nusantara virtual berbasis swadaya pesantren, (c) Islam Nusantara virtual berbasis komunitas, dan (d) Islam Nusantara virtual berbasis NU; (3) reposisioning ulama masa kini sebagai penggerak Islam nusantara salah satunya ditandai dengan adanya ekspose fakta atas aktivitas sang kiai yang *maslaha (bermanfaat bagi umat)* di dunia maya.

Keyword: *Islam nusantara virtual, inklusivisme Islam, dan reposisioning ulama.*

Sejatinya, Islam Nusantara berikutnya disebut Inus--bukanlah sesuatu yang baru. **Penebaran kata "Nusantara" yang dikawinkan dengan "Islam" bukan hanya menegaskan, melainkan juga karakter untuk menunjuk arah atau warna dari sebuah identitas yang heterogen. Keragaman sebagai salah satu tipologi Inus adalah buah dari perwujudan panjang antara agama dan budaya, antara teks dengan konteks yang saling melengkapi satu sama lain sehingga memeluk Islam yang ramah inklusif, dan fleksibel (Saiful Mustofa, 2015: 405).**

Eksistensi Inus memerlukan momentum tatkala dunia Islam sedang bergejolak. Pertikaian, peperangan, anarkisme, terorisme, dan radikalisme mengatasmakan Islam menjadi jadi. Indonesia sebagai Negara bangsa yang penduduknya beragama Islam terbesar dunia menawarkan Inus sebagai solusi atas pelbagai problem yang ada. Keragaman Inus (Indonesia) atas kebudayaan setempat yang dipraktikkan sejak kelahiran Islam di Nusantara menjadi bukti nyata bahwa Indonesia dapat dijadikan motor dalam keseragaman dunia.

Riak-riak kecil aksi terorisme di Indonesia belakanga ini diyakini tidak berakarurat dari dalam. Melainkan hasil interaksi, dan geseran kebudayaan serta paham agama dari luar Indonesia. Hal ini pundikuatkan dari pendapat Ketua PBN Said Agil Siraj yang menyatakan:

Islam in Indonesia has no radical foot. The rising of radicalism and terrorism in Indonesia is the result of religious culture adopted from abroad. Radical Islam in Indonesia is an imported product, and then distributed inside the country. The global communication technology makes people

easily absorbs foreign ideas from abroad and this absorption triggered a new mode which is struggling to give a new meaning for Islamic teachings and its practices (Edi Susanto, 2015: 195).

Dalam konteks itulah artikel ini akan mendiskusikan Islam ala Indonesia (Islam nusantara) sebagai jawaban, sekaligus tawaran konkrit bagi dunia Islam atas praktik-praktik Islam yang inklusif, dan komodifikasi terhadap kearifan budaya lokal tanpa mengabaikan esensi keislamannya. Kajian artikel ini difokuskan pada: (1) konstruksi Islam nusantara sebagai rumah besar Islam (Indonesia); (2) kontestasi wajah baru Islam nusantara di dunia maya; (3) reposisioning ulama masa kini sebagai peraganya Islam nusantara.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam genre kajian kepustakaan (*library research*). Maksudnya data penelitian berasal dari berbagai sumber kepustakaan baik berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah, maupun sumber lain yang relevan dengan obyek bahasan. Ditilik dari sifat risetnya, termasuk kategori *deskriptif-analitik*, yakni berusaha menggambar secara jelas dan sistematis obyek kajian, lalu menganalisis bahasa penelitian. Cara kerjanya, data yang terkumpul atau tersusun dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hal ini memunculkan untuk mencari relevansi atau titik temu kedua konsep tersebut. Sumber data dalam riset ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa buku-buku Islam Nusantara, dan pendirian Islam di era digital. Sumber sekundernya, berasal dari berbagai buku, jurnal penelitian, berita media dan sumber-sumber lain yang terkait dengan substansi pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Islam Nusantara Sebagai Rumah Besar Islam (Indonesia)

Sebelum menjelaskan konstruksi Inus secara mendalam akan dijelaskan definisi Inus terlebih dahulu. Inus secara harfiah, merupakan gabungan dari dua kata, Islam, dan Nusantara. Islam merujuk pada agama luhur yang dibawa Nabi Muhammad Saw yang lahir di Mekkah. Dalam perkembangan agama ini meluas ke segala penjuru dunia, sedangkan Nusantara adalah wilayah atau kawasan yang merujuk pada Indonesia, dan sekitarnya di Asia Tenggara. Akan tetapi, tidak menandakan secara keseluruhan, karena tidak semua Asia Tenggara dimasuki Islam atau dihirii oleh fondasi Islam (Tim Penulis JNM, 2014: 3). Dengan kata lain, Inus adalah Islam yang memiliki karakter, dan bercorak Nusantara yang mengesakan tradisi, dan akan pikiran orang Nusantara, dengan tetap, dan berakar dari titik pijak Islam.

¹³Sendi dengan hal itu, Mujamil Qomar membebersekan bahwa Inus sesungguhnya merupakan mode pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara (Mujamil Qomar 2015: 202). Bentuk, perwujudan, dan ekspresi Inus bisa bermacam-macam karena di dalamnya tidak mengadopsi satu ketunggalan, tetapi memiliki karakter, dan corak yang dapat memersamakan.

Dengan demikian, pewajaran Inus pun dapat direpresentasikan oleh ratusan organisasi keagamaan yang tetap mengakomodasi adat, tradisi, dan budaya lokal, tanpa meninggalkan esensi keislaman itu sendiri.

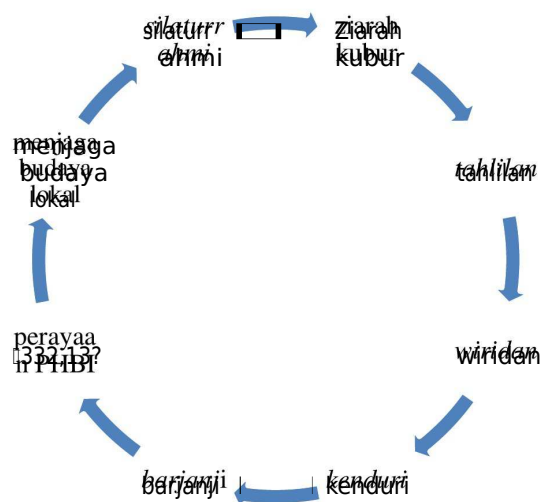
Dalam perjalanannya Inus disemai, dan tumbuh berkembang secara alamiah oleh Nahdlatul Ulama (NU). Harus diakui, banyak juga organisasi lain di luar NU acapkali menpraktikkan mata pelajaran Inus secara turunturun, walau tidak pernah menyebarkan identitas Inus itu sendiri. Bahkan, Mukteam NU ke-33 pada tanggal 1-5 Agustus 2015 di Jombang Jawa Timur pun mengesahkan Inus sebagai **grand tema, "Meneguk Islam Nusantara untuk Menyoang Paradaban Indonesia, dan Dunia."** Tema ini diambil oleh panitia Mukteam ke-33 di Jombang Jawa Timur mengaduntrap, dan kontra, baik di internal kepanitiaan Mukteam maupun di eksterne kepanitiaan (warga NU, simpatisan, dan organisasi di luar NU). Namun panitia Mukteam akhirnya dapat meyakinkan bahwa Islam Nusantara dapat menjadi perekat, sekaligus tawaran solutif atas problem keagamaan (Islam) yang terjadi belakangan ini dipelbagai belahan dunia. Menarik untuk diecermati selanjutnya, bagaimana konstruksi Inus itu dibangun? Konstruksi pilar-pilar bangunan Inus sesungguhnya berdimensi kultural. Praktik, dan aktifitasnya bersifat akomodatif dengan adat-istiadat, dan budaya lokal setempat, tentunya tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai keislaman.

Setidaknya ada delapan bangunan material Inus yang dipraktikkan di akar rumput (grass root) selama ini, yakni: pertama, tradisi ziarah kubur. ^[9] Tradisi ziarah kubur pun berkembang subur di Indonesia, khususny dari kalangan jama'ah mahdziyin (warga NU). ^[9] Mereka mendatangi makam-makam keluarga yang sudah meninggal, seperti mata orang tua, kakek-nenek, anak, leluhur, para ulama, perawali, dan lain sebagainya untuk mendoakan atau bertawassul kepada mereka. ^[9] Biasanya waktu yang dipilih adalah Kamis sore atau Jumat pagi. ^[9] Dipilihnya hari Kamis sore atau Jumat pagi, karena hari Jumat adalah hari paling mulia (penanggalan hijriah dimulai dari tenggelamnya matahari) (Mukodi, 2015: 82).

Kedua, tradisi tahlilan. ^[9] Secara etimologi, tahlilan berasal dari kata *halika-yuhallilun tahlilan* (pengucapan kalimat tauhid, memuji). ^[9] Secara terminologi, tahlil berarti membaca *la ilaha ilallah*. ^[9] Dalam arti populer, tahlil merupakan upacara mendoakan yang sudah meninggal. ^[9] Ada juga tahlilan disebut sebagai upacara mengirinda atau mendoakan (Mukodi, 2015: 83). Ketiga, tradisi wiridan. ^[9] Wirid adalah bacaan yang dibaca secara rutin. ^[9] Orang-orang mahdziyin biasanya membaca wiridan setiap usai menyetankan shalat fardhu, yaitu membaca *istighfar*, kalimat-kalimat thayibah, dzikir dan doa-doa secara bersamaan. ^[9] Membaca wiridan dipimpin oleh imam shalat dan diikuti oleh para makmudin belakanganya terkadang secara bersamaan atau secara bergantian (Mukodi, 2015: 82); Keempat tradisi kenduri (slametan). Slametan adalah ritual keagamaan yang awalnya berasal dari ajaran Hindu dengan maksud mencari berkah, dan keselamatan. Oleh wali, sesajen bukannya diminta untuk dihilangkan, tetapi ditambah jumlahnya lalu mereka diminta mengundun apa tetangga, dan berdoa bersama-sama. Maka jadilah slametan.

Kelima, tradisi barjanji. Tradisi barjanji adalah suatu tradisi pembacaan risalah perjalanan Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh kaum Nadhiyin

secara bergantian, baik dilakukan di rumah, mushalla, maupun di masjid. Biasanya peribadatan ritual al-banjari lebih intensif dilakukan pada bulan Rabiul Awal menjelang peringatan hari kelahiran sang nabi, yakni setiap tanggal 12 Rabiul Awal; Keenam tradisi Perayaan Hari Besar Islam (*mauludan, ruwatan, rajaban, nisfu Syaiban, Isra' Mi'raj, lebaran*); Ketujuh, tradisi menjaga adat-istiadat, dan budaya lokal; dan Kedelapan tradisi silaturahmi. Lebih lanjut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1
Konstruksi Material Pilar Pilar Inus

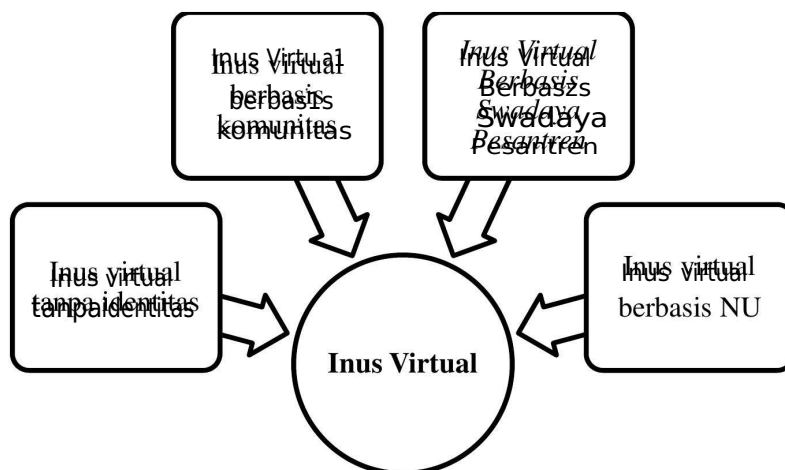
Poin terpenting yang harus dipahami adalah objek material konstruksi bangunan Inus sesungguhnya berasal dari akulturasi budaya Budha-Hindu yang telah ada, dan berakar urat di masyarakat. Kemudian Islam datang tidak lantas menghapus dan mengganti tradisi, adat-istiadat, serta kebudayaan lokal yang telah ada, melainkan menyeru dan meris keislaman. Sebagai contoh, tradisi sesajem yang dipraktikkan, dan dibudayakan meslek moyang sejak turun temurun kemudian disentuh oleh Wali Songo menjadi slametan yang transenden, dan berdimensi sodagah Akan tetapi, harus diingat Inus bukan ajaran-ajaran Islam yang di Indonesiakan (di-Jawa-kan). Kondisi ini pernah diluruskan oleh KH. **Mustofa Bisri (Gus Mus)** yang menjabarkan tentang istilah Islam Nusantara. Menurutnyakata Nusantara itu akan salah maksud jika dipahami dalam struktur na'at-man'ut (penyifatan) sehingga berarti, "Islam yang dinusantarakan". Akan tetapi akan benar bila diletakkan dalam struktur idhafah (penunjuk tempat) sehingga berarti "Islam di Nusantara" (Edi Akhiles, 2015). Melainkan ajaran-ajaran Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal setempat, tanpa meningsalkan esensi keislamannya. Dengan demikian, sikap akomodatif terhadap kebudayaan itulah menjadikan Inus sebagai rumah besar bagi masyarakat Indonesia.

Kontestasi Wajah Baru Islam Nusantara Di Dunia Maya

Gelombang arus informasi, dan teknologi (IT) begitu massif. Dunia digital seolah menjadi bagian dari denyut nadi kehidupan masyarakat dunia (Islam) saat ini. Praktis, masyarakat yang gagap IT akan meraii keterbelakangan, dan masyarakat yang melek IT akan meraii kemajuan pengetahuan. Inus pun harus dipersiapkan, dan didesain sedemikian rupa dalam kontestasi di dunia digital. Muaranya agar nilai-nilai Inus dapat menyebarkan dan menjalar dalam kehidupan masyarakat global. Hal ini menjadi penting, mengingat belakangan ini wajah Islam acapkali ditampilkan sekumpulan orang di dunia maya begitu garang, bengis, dan ganas. Padahal, kondisi itu tidak merepresentasikan agama (Islam) yang sesungguhnya, yakni Islam yang toleran, santun, dan *rahmatan lil 'alamin*, laiknya wajah Inus itu sendiri.

Tema riset disertasi penulis yang mengklasifikasi pondok pesantren di era modern menjadi empat model, yakni: (1) pondok salafiyah, (2) pondok khalafiyah, (3) pondok garhambang salafiyah-khalafiyah, dan (4) pondok virtual (pondok pesantren dunia maya) menjadi dasar pondasi, sekaligus alasan rasional atas eksistensi Inus di dunia maya. Jika, rating penyusunan pesantren virtual di dunia maya dari waktu ke waktu semakin meningkat maka kehadiran Inus versi virtual pun demikian adanya. Fenomena facebook KH. Musthofa Bismi (Gus Mus) misalnya, tatkala membuat status, baik berupa puisi, sajak, atau statment yang mengemukakan (bernilai-bermutu) acapkali disukai (*like*), dan dilihat (*viewed*) ribuan penggemarnya. Hal ini sudah menjadi bukti bahwa masyarakat butuh referensi dunia maya yang menyajikannya dan Inus pun dapat menjadi bagian darinya. Lebih-lebih, di tengah gelombang informasi yang merangsang masuk ke dalam bilik-bilik dunia imajiner, dan dunia real yang tak terbeluas lagi.

Secara konseptual, eksistensi Inus versi virtual (dunia maya) dapat direkayasa melalui empat model, yakni; (1) Inus virtual tanpa identitas, (2) Inus virtual berbasis swadaya pesantren, (3) Inus virtual berbasis komunitas shus, dan (4) Inus virtual berbasis Nadlatul Ulama. Konstruksi bangunan Inus virtual dapat mengikuti pola pesantren virtual yang sudah berkembang selama ini. Lebih detail dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2 **Skemata Konseptualisasi Inus Virtual**

Adapun penjelasan dari masing-masing rincian kerangka konseptual gambar 2 tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, Inus virtual tanpa identitas. Wujudnya merupakan ekspresi, dan aktualisasi diri setiap individu dalam alam kasat mata (dunia maya). Di zona ini, masyarakat global seringkali berselancar dalam dunia imajiner, serta aktif melakukan aktifitas tanpa kasat, dan batas teritorial. Sebut saja, mereka bergiat dalam membuat website, blogger, update status via facebook, twitter, BBM, WhatsApp, yahoo messenger line, dan lain sebagainya. Batasan pengategorian Inus virtual tanpa identitas pada hakikatnya adalah pelbagai produk yang dilahirkan di dunia maya, yang bernilai Islam, humanis, akomodatif terhadap kebudayaan lokal tanpa meniadakan asensi jiwa Islam itu sendiri.

Kedua, Inus virtual berbasis komunitas. Keberadaannya diprakarsai oleh komunitas Inus untuk masyarakat global. Wujud mereka bisa saja berasal dari alumni, pecinta Inus, LSM, tokoh masyarakat atau aktifis sosio agama. Konsep dan materi Inus virtual pun didesain secara mandiri oleh komunitas Inus secara swadaya. Pelbagai materi yang di upload bisa pula diambil dari fatwa-fatwa para kiai, dan *safat al-shalih*. Selain itu, kajian kitab kuning, kisah-kisah bijak orang-orang shalih, kajian bahsul masail, dan lain sebagainya merupakan deret materi yang dapat disajikan di website Inus virtual.

Ketiga, Inus virtual berbasis swadaya pesantren. Eksistensinya pada hakikatnya merupakan lanskap-lanskap ruang kosong dalam imajiner yang ada selama ini. Melalui Inus virtual (pesantren Inus virtual) masyarakat diberi ruang bid'angan wawasan pengetahuan Islam yang cepat saji. Tanpa harus datang kepada sang kiai, atau ustaz secara fisik. Mereka bisa berinteraksi melalui media internet tanpa batas. Lebih efisien, efektif, dan cepat. Formanya jalannya seperti pesantren virtual, hanya saja konten-kontennya material yang disuguhkan di dunia maya berbasis wawasan Inus.

Keempat, Inus virtual berbasis NU. Versi Inus terakhir ini merupakan konseptualisasi Inus virtual yang paling ideal. Mengapa demikian? Sebab, *grand design* keberadaannya *disupport*, dan diinisiasi langsung oleh NU. Dengan demikian, wujud Inus virtual versi terakhir ini diharapkan dapat hadir secara lebih sempurna, sekaligus memenuhi ekspektasi masyarakat global.

Jadi, keempat akronim konseptualisasi Inus virtual tersebut di atas, diharapkan dapat menjadi penyembuhan lahir, sekaligus penyampaian pesan-pesan Islam yang *ahkamatan lil 'alamin* di dunia maya (digital) sebagaimana praktik-praktik kehidupan keberislahaman di Indonesia. Lebih dari itu, keberadaannya dapat menjadi penyembuhan atas muselunnya situs-situs Islam radikal di dunia maya.

Reposisi Ulama Masa Kini Sebagai Penggerak Islam Nusantara

Ulama adalah bentuk *ulama'* dari *alim* yang berarti orang yang mengerti, dan paham pengetahuan agama. Kumpulan para alim inilah yang disebut dengan ulama. Posisi ulama di tengah masyarakat yang mempresentasikan pewaris nabi mendudukkan diri mereka sebagai figur karismatik, sekaligus ditauti.

Dalam banyak hal, ulama di Indonesia dijadikan referensi, sekaligus model. Mereka penjaga keadaban budaya, pencerah kegelapan (kedungklaran agama) dan penyaji jiwa yang gersang. Ulama pun menjadi kuni wujud nyata Inus di Indonesia. Tanpa ulama, niscaya Inus akan mati. Terhimpunnya ulama dalam wadah organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Nahdlatul Watan, LDII, dan lain sebagainya memerlukan koordinasi di antara mereka.

Sebagai peraganya gerbang Inus dalam dunia real (pondok pesantren, masjid, musalla, dan langgar) ulama perlu ditampilkan dalam dunia maya. Bagi ulama yang belum terbiasa, atau eragga bersesenggama berperilaku wara dalam dunia maya (internet) perlu dikondisikan. Sebab, fatwa-fatwa mereka dapat dengan mudah didengarkan dan dijadikan pijakan bagi masyarakat global.

Di area inilah santri-santri senior di lingkungan sang kiai perlu mengcreate (mencipta) akun *web site*, situs, blogger, WA, facebook, BBM sang kiai. Sang kiai karena kesibukan kesehariannya, yakni; mendidik, mengajar, menberfatwa, berceramah dan beribadah tidak perlu menulis status. Namun, para santrilah yang bertugas menulisi mereka dan meretase ke dunia maya sebagai aktifitas sang kiai yang bermanfaat untuk masyarakat luas.

Sekada contoh, pengajian Gus Mus, Habib Lutfi, Zakir Abdul Karim Naik, Cak Nun, Habib Syech, K.H. Maimun Zubair, Gus Nuril, dan Anwar Zahid di youtube ditonton ribuan orang di dunia maya. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat global membutuhkan para perula keagamaan yang menyajikan, dan bernilai. Di ranah inilah ulama, Inus, dan komunitas Inus dapat bermain peran dalam berbagai. Praktis, *repositioning* ulama via digital media untuk kaidi mereka sebagai pelita umat, pemenuh kebaikan, dan pewaris risalah para nabi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wajah baru Inus di era global ditandai dengan kontestasi nya di dunia digital. Aktifitas kultural keagamaan ziarah kubur, tradisi *tahlilan*, tradisi *wiridan*, tradisi kenduri (*slametan*), tradisi *al-baranjji*, tradisi HBI, dan tradisi silaturahmi--yang telah, sedang, dan akan berlangsung di masyarakat merupakan bagian dari pilar-pilar Inus. Penjaga tradisi Inus itu adalah para kiai (ulama), kiai kampung, guru ngaji, ustadz, ustadzah, dan lain sebagainya. Arena kontestasi Inus diformat melalui versi virtual. Melalui Inus virtual inilah menjadi kaidi ulama tidak hanya menjadi "pialang budaya" (*cultural broker*)--meninjau istilah Geertz--, melainkan juga memrakatkan agen perubahan sosial, dan produksi simbol budaya.

Saran

Sebagai objek kajian yang intens dikaji, kira-kira sepuluh tahun terakhir, Islam Nusantara masih menyisakan ranah yang terbuka untuk diperdebatkan. Dengan demikian, bagi para peneliti, pengiat *Islamic Studies* tentu masih banyak cela atau lobang yang bisa ditutup. Hadirnya kajian serupa dengan dimensi yang berbeda akan memperkaya khasanah pemahaman Islam Nusantara. Di area inilah diharapkan sumbu sigs dari pelbagai pihak untuk senantiasa mengkaji, meneliti dan menuliskan manuskrip tentang Islam Nusantara.

Daftar Pustaka

- Edi Susanto, dan Moh. Masru Abadi, "Pesantren and the Preservation of Islam Nusantara" *Jurnal KARSIA*, Vol. 23 No. 2, Desember 2015.
- Edi Akhiles, "Ontraan-Ontraan Islam Nusantara", *Opini Jawa Pos*, 24 Juli 2015. [http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam-nusantara/15/07/27/1507271551243-basan-pbn-angkat-tema-kultur-tergantikan-islam-nusantara](http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/27/1507271551243-basan-pbn-angkat-tema-kultur-tergantikan-islam-nusantara).
- Mujamil Qamar, "Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman dan Pengamalan Islam" *Jurnal Harakah*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2015, 202.
- Mukodi, *Menjaga Pilar-Pilar Budaya Pandok Tremas Di Era Global*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2005.
- Saiful Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (Di) Nusantara" *Jurnal Episteme*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.
- Tim Penulis JNM, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: JNM, 2014.